

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Oleh: Dr. Kuntowidjoyo

ABSTRAK

Masalah sistem simbol dan budaya spiritual kedua-duanya bisa disebut simbolisasi agama. Apakah kita dapat memanfaatkan sistem simbol dalam budaya lokal untuk dakwah? Apakah ada yang disebut budaya spiritual Islam? Sistem simbol budaya lokal sering menimbulkan masalah dalam dakwah Islam. Apakah Islam harus menjauhkan diri dari sistem simbol lokal atau menerima begitu saja sistem budaya lokal bagi keperluan dakwah? Ternyata Islam tidak begitu saja menerima budaya lokal. Ada semacam proses seleksi. Seleksi itu di antaranya dengan desakralisasi Artikel ini akan berupaya menelusuri peran budaya lokal dalam dakwah Islam.

I. Pengantar

Dari makalah-makalah dalam seminar kebudayaan Festival Istiqlal II ternyata kebudayaan Islam telah melahirkan tiga hal yang patut mendapat perhatian. Persoalan itu ialah (1) perihal sistem simbol sebagaimana menjadi perhatian utama kalau orang mengamati Islam di Jawa Barat (Betawi, Sunda, Banten, Cirebon), (2) perihal budaya spiritual, kalau orang mencermati Islam di Jawa Tengah (DIY, Jawa Tengah), dan (3) masalah etos kerja yang banyak disoroti para pengamat budaya Islam di Jawa Timur (Madura). Nampaknya, ketiga persoalan kebudayaan itu juga menyangkut permasalahan dakwah dan kebudayaan di Indonesia masa kini.

Untuk keperluan pembicaraan kita dalam artikel ini, masalah pertama dan keduanya yang relevan, yaitu masalah sistem simbol dan budaya spiritual, yang kedua-duanya bisa disebut simbolisasi agama. Apakah kita dapat memanfaatkan sistem simbol dalam budaya lokal untuk dakwah? Apakah ada yang disebut budaya spiritual Islam?

II. Simbolisasi

Banyak masalah akan muncul, jika kita akan menggunakan kebudayaan lokal untuk dakwah. Sistem simbol lokal sering menimbulkan masalah bagi dakwah. Banyak orang Islam yang mundur dari berkuat dalam kebudayaan lokal. Umat Islam cenderung untuk menciptakan sendiri sistem simbol lokal, seperti: Tari Badui, Slawatan, Emprak, Kuntulan, dan Trengganon di DIY. Tradisi "menciptakan" sendiri itu juga timbul dalam wayang.

Dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta tahun 1990 pernah dipentaskan Wayang Sadat atau Wayang Wali oleh dalang Suyadi dari Trucuk, Klaten, seorang aktivis Muhammadiyah. Wayang, lakon, dan gending praktis semuanya harus diciptakan sendiri. Bahkan, kostum para niyaga pun harus diciptakan. Kreativitas yang diminta luar biasa besarnya, sehingga ada kekawatiran bahwa tidak seorang pun akan sanggup meneruskan usaha itu. Dalang biasa dituntut untuk gendheng, gandhang, gandhung ("humornya boleh,

suaranya bagus dan benar, menguasai gending"), dalang Wayang Sadat harus juga menguasai agama dan "sejarah". Selain seniman, dia harus juga jadi da'i dan ahli "sejarah". Dengan kata lain, dia haruslah seorang seniman plus.

Selain masalah kesenian, Wayang Sadat juga menghadapi persoalan substantif yang serius. Seorang dalang Wayang Sadat yang kebetulan orang Muhammadiyah harus melakukan demitologisasi dan rasionalisasi terhadap lakon dan pemeran. Misalnya, dalam kisah Sunan Kalijaga. Ia harus melakukan demitologisasi terhadap ke-saktian Sunan Kalijaga. Pada waktu Sang Sunan mengalahkan para begal di Wanasalam, perlu dikisahkan bukan karena ia sakti, tapi karena ilmu bela dirinya tinggi. Ia juga harus melakukan rasionalisasi ketika menceritakan bahwa Sunan harus bertapa dengan menjaga sungai sampai badannya penuh lumut. Sesudah tapanya selesai gurunya, Sunan Ampel, bilang: "Berhentilah. Ilmumu sudah cukup." Kisah itu perlu diganti supaya lebih masuk akal: Sunan Kalijaga tidak bertapa, tapi mengaji kitab-kitab, kemudian diuji oleh gurunya. Memang itu lebih rasional, tapi nanti dulu!

Ada persoalan di sini. Benarkah penonton memerlukan demitologisasi dan rasionalisasi? Serbuan takhayul, mistik, dan misteri dalam teve (Amerika, Jepang, dan Cina) ternyata hanya terbatas sebagai tontonan, meskipun kita dibuat jengkel oleh porsinya yang terlalu banyak. Karena itu, kalau demitologisasi dan rasionalisasi itu dikerjakan atas nama budaya (jadi hanya soal diterima masyarakat atau tidak), kita masih dapat mengerti. Tetapi, kalau itu dilakukan atas nama agama (dengan sanksi ketuhanan pahala atau dosa), seperti dikerjakan oleh Muhammadiyah, kita berkeberatan. Kisah Sunan Kalijaga itu sebenarnya

hanya mitos atau sejarah yang sungguh-sungguh terjadi di masa lalu? Wayang Sadat itu tontonan atau pelajaran sejarah? Itulah dilema-dilema yang akan dihadapi. Kalau mitos-mitos perlu dijadikan sejarah, dan tontonan dijadikan pelajaran, pasti wayang itu akan kering-kerontang. Sebagai tontonan ia tidak menarik, sebagai sejarah ia tidak berdasar fakta.

Agama sendiri tidak sepenuhnya berdasar akal, meskipun akal adalah kandungan utama. Tuhan juga menyebut qalb, fu'ad, sebagai alat pengetahuan. Ada fithrah, hidayah, ilham, wahyu, dan nafs. Disebut juga jin, iblis, malaikat, yang semuanya tidak sepenuhnya rasional, dalam arti adanya tidak bisa lepas dari iman. Orang yang tidak beriman, pasti tidak bisa meng-apresiasi makhluk-makhluk yang gaib itu. Lebih dari segalanya iman sendiri sangat tergantung pada kepercayaan kepada otoritas Allah. Alangkah anehnya kalau kita menghendaki semuanya harus masuk akal! Banyak hasil budaya yang tidak memerlukan demitologisasi dan rasionalisasi. Dalam hidup banyak hal tidak rasional, misalnya koleksi benda-benda, dendam, cinta, bahagia, sedih dan sebagainya. Dalam kesenian: fabel, seni tari, seni lukis, seni suara, musik, dan puisi tidak memerlukan analisis untuk dapat apresiasi. Dalam fabel, binatang bertingkah dan berbicara seperti manusia. Kebudayaan Islam malah memanfaatkan fabel untuk ekspresi, misalnya karya Faridu'ddin Attar, *Musyawah Burung* (Mantiqu 't-Thair, 1983). Cerita-cerita dalam *Kisah Seribu Satu Malam* (1994) juga banyak yang tidak masuk akal. Manusia punya rasio, tapi juga punya insting, motivasi, emosi, dan intuisi. Seni adalah ekspresi dari kesemuanya, jadi bukan ekspresi rasio saja. Memandang semuanya sebagai produk rasio sama

halnya dengan melakukan reduksi atas kemanusiaan, sama halnya dengan tidak mengimani Kemaha Kuasaan Tuhan. Ada seni, ada kritik seni. Ada seniman, ada kritikus. Ada waktunya kita menghasilkan seni, ada waktunya kita menghasilkan kritik seni. Ada seniman, ada da'i. Jangan kita berambisi menjadi kritikus atau da'i ketika kita menjadi seniman.

Ternyata Islam tidak begitu saja menerima budaya lokal. Ada semacam proses seleksi. Seleksi itu di antaranya dengan desakralisasi. Dalam cerita wayang, dewa-dewa dibuat bertingkah seperti manusia. Misalnya, Batara Guru bisa iri hati kepada Arjuna ketika Arjuna disebut lelanang jagad. Dalam cerita Arjunawiwaha dewa-dewa dikalahkan oleh Raksasa Newatakawaca, sehingga minta bantuan manusia Arjuna. Proses desakralisasi itu sudah terjadi sejak zaman Hindu, karena Arjunawiwaha sama dengan Arjunawijaya. Dengan kata lain, dewa-dewa tidak lagi suci, sakral. Dalang Islam Ki Anom Suroto dan Ki Manteb Sudarsono tidak pernah berpikir tentang dewa sama dengan malaikat dan dewi sama dengan bidadari surga, kisah-kisah dalam wayang adalah *fairy tales*, jadi bukan kisah yang sungguh-sungguh terjadi. Dulu mementaskan Baratayuda dianggap gawat, sekarang biasa-biasa saja. Sebaiknya kita berpikir tentang wayang dalam konteks mitologi, dan tidak menganggap wayang sebagai agama Hindu. Dengan demikian kita bisa menganggap wayang cerita semacam Murwakala yang dipakai dalam ruwatan sebagai kebudayaan, sekedar simbol budaya, dan bukan upacara sakral. Jadi orang Islam akan terkena dosa syirk kalau melakukannya sebagai upacara keagamaan. Tetapi, sebagai simbol budaya hukumnya bukan syirk yang tak terampunkan, meskipun itu dapat dipan-

dang sebagai perbuatan yang sia-sia menurut hukum Islam.

Jadi, bagaimana dengan Wayang Sadat? Untuk membebani sebuah kesenian dengan demitologisasi dan rasionalisasi, kiranya itu bertentangan dengan logika kesenian, sebuah *contradictio in terminis*, yang tak sesuai dengan hakikat kesenian, yang aspek emosi dan intuisinya lebih menonjol ketimbang aspek rasio. Di sinilah purifikasi dan dinamisasi benar-benar diuji. Apa saja yang perlu purifikasi, apa termasuk kesenian? Apa batas purifikasi supaya tidak menyimpung kesenian? Apakah dinamisasi tidak disesuaikan dengan kodratnya? Dinamisasi kesenian tidak boleh sama dengan dinamisasi ilmu dan teknologi, dinamisasi kesenian harus disesuaikan dengan kodratnya.

Menurut dugaan saya, sikap puritan adalah salah satu sebab mengapa tidak banyak orang Islam terlibat dalam kebudayaan lokal, seperti tari, ketoprak, wayang orang, wayang purwa, klenengan, macapatan. Makin sedikit saja orang Islam yang mendapat Anugerah Seni dari DIY. Seperti ada pemeo: Makin Islam seseorang, makin jauh dia dari kesenian lokal. Orang takut berdosa (sanksi agama) dan nyleneh (sanksi masyarakat). Kalau munculnya Tari Badui dan Wayang Sadat karena tuntutan kreativitas, itu sungguh terpuji; tetapi kalau timbulnya "identitas" itu karena rasa takut, itu patut disayangkan. Persoalan kita, saya kira adalah bagaimana menggalakkan simbolisasi Islam, karena rasa cinta, dan tanpa takut berdosa.

Silat dan pengobatan alternatif. Masih banyak lagi budaya lokal yang berkembang karena pengaruh Islam. Sebut saja dua hal, yaitu silat tenaga dalam dan pengobatan alternatif. Dalam hal silat, Muhammadiyah secara resmi hanya

mengakui Tapak Suci yang tanpa tenaga dalam. Padahal, saya tahu persis bahwa Sinar Putih, misalnya, sekalipun memakai tenaga dalam tetapi berusaha dengan keras untuk menjauhi syirk sekecil apapun. Bahwa secara resmi hanya satu, yaitu yang tidak memakai tenaga dalam yang disahkan, itu urusan persyarekatan. Tetapi bahwa banyak silat di luar Tapak Suci yang memakai tenaga dalam juga menghindari syirk itu harus diakui. Rupanya, purifikasi harus didefinisikan lebih longgar, supaya Muhammadiyah dan organisasi-organisasi Islam lainnya lebih dinamis, lebih banyak kawan dan mengurangi "musuh". Silat sangat efektif untuk dakwah, karena beberapa keuntungan : Pemeliharaan agama, kesehatan, kebugaran, *self defense*, dan pengobatan.

Mengenai pengobatan alternatif, agaknya di lingkungan Muhammadiyah tidak berkembang keberanian untuk bereksperimen. Memang selama ini rasionalisasi menunjukkan sifat yang positif, yaitu kepercayaan pada ilmu-ilmu empiris. Muhammadiyah sangat menonjol dalam hal ini. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana keterbelakangannya, andaikata umat masih percaya pada *folk healer*. Tetapi rupanya sekarang ada arus balik, yaitu kembali ke alam. Orang mulai memikirkan akibat sampingan dari bahan kimia. Daun-daunan obat, binatang (seperti lebah), pijat, akupunktur, bahkan pedukunan mulai populer. Kiranya sudah waktunya rasionalisasi dipikirkan kembali. Mobilitas sosial umat, perlu diimbangi dengan mobilitas budaya.

III. Budaya Spiritual.

Sehubungan dengan wafatnya Ibu Negara, dalam acara penguburan dan sesudahnya, sangat menonjol citra Islamnya.

Itu penting untuk syiar. Tetapi, kalimah *tayyibah* yang dibaca bersama, Yasinan dan tahlilan memang bukan "budaya" Muhammadiyah. Secara perorangan dapat saja orang Muhammadiyah berpartisipasi dalam acara-acara itu, tetapi secara kolektif, sebagai organisasi Muhammadiyah jauh dari budaya spiritual. Juga tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, nanti ada seratus, setahun, dan seribu hari. Di mana Muhammadiyah? Rupa-rupanya Islam "cara" Muhammadiyah ialah Islam substantif, bukan Islam simbolis. Ketika KH A. Dahlan menekankan pelaksanaan al-Ma'un daripada menghapalkannya, budaya substantif itu sudah diletakkan. Emosionalisme bisa melupakan umat akan substansi Islam.

Islam yang emosional memang telah dibatasi dalam Muhammadiyah. Betapa sederhananya, tanpa duka yang berlarut-larut, ditunjukkan oleh warga Muhammadiyah sehubungan dengan wafatnya Pak AR. Spiritualitas tetap ada dalam Muhammadiyah, tetapi itu ditempuh hanya lewat jalur agama, tanpa berkembang menjadi budaya. Perlu disadari dan dibuat jelas sikap itu, supaya semua orang tahu bahwa Muhammadiyah tidak kurang-kurang rasa kehilangannya atas meninggalnya orang-orang yang dicintai, sekalipun tidak diekspresikan ke dalam simbol, berupa budaya spiritual. Dalam Muhammadiyah tidak ada puji-pujian, berjanjen dan manakiban (sastra lisan semacam itu efektif untuk masyarakat agraris, tetapi tidak untuk masyarakat industrial). Budaya spiritual sengaja dihilangkan, sehingga agama terasa "kering" bagi masyarakat yang menghendaki keguyuban.

Pada dasarnya Islam harus dilaksanakan secara kaffah, tetapi masyarakat agraris cenderung menekankan agama simbolis (agama plus budaya spiritual),

masyarakat industri membutuhkan lebih banyak agama substantif (agama yang syariatnya dilaksanakan secara konsekuen), dan masyarakat pasca-industri memerlukan agama substantif dan agama simbolis. Nanti, kalau Indonesia sudah memasuki pasca-industrial harus ada ijtihad baru. Kita membayangkan "KH A. Dahlan" baru itu akan menyuruh muridnya untuk *poetry reading* puisi sufistik (mungkin punya Taufiq Ismail atau Sutardji Calzoum Bachri), meminta muridnya melantunkan al-Ma'un dan berkata: "Laksanakan!" Murid-muridnya bilang: "Siap, Pak!"

Seperti kita lihat, dalam masyarakat industri ada tugas-tugas substantif yang harus dikerjakan, dalam jangka panjang, lebih penting, dan lebih riskan daripada sekedar mencipta simbol-simbol. Orang lain boleh mengambil simbolnya, Muhammadiyah bagian substantifnya. Tauhid sosial, demokratisasi, egalitarianisasi, penghapusan kemiskinan dan kesenjangan, pemerataan pendidikan, merupakan tugas agama yang lebih sulit dan lama daripada sekedar upacara. Sudahnya menentukan pilihan "cara" beragama, yaitu karena ada perbedaan kondisi, sehingga secara individual maupun kolektif, tahap agraris-industrial-pasca-industrial tidak serempak dijalani. Setiap pilihan, mempunyai konsekuensi.

Dalam budaya lokal, budaya spiritual merupakan bagian dari *pamiwahaning ngagesang*, memuliakan hidup. Budaya spiritual itu secara tidak langsung juga membentuk solidaritas. Upacara siklus kehidupan seperti: lahir, khitan, menikah, haji, dan mati sudah tidak mendapat tempat dikalangan Muhammadiyah. Kecuali menikah, yang memang ada sunnahnya untuk sekedar walimahan. Siklus tahunan kolektif bagi desa sudah lama hilang, seperti: ruwahan dan nyadran, sebagian karena puritanisme, se-

bagian karena urbanisme. Yang perlu dipikirkan oleh organisasi Islam termasuk Muhammadiyah ialah adanya forum untuk mengokohkan solidaritas sosial (silaturahmi) baik untuk masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Kesenian, termasuk seni beladiri, ialah salah satu kemungkinan sebagai pengganti budaya spiritual yang karena pertimbangan keagamaan telah dihilangkan.

IV. Islam membebaskan Kebudayaan Membelenggu

Agama itu bersifat membebaskan, sedangkan kebudayaan itu bersifat membelenggu. Dapat dibayangkan bagaimana misalnya orang Jawa dahulu yang takut kepada banyak penguasa yang tak nampak, seperti roh-roh, danyang, punden, dan demit dengan datangnya Islam yang hanya percaya kepada satu Tuhan Yang Maha Kuasa, telah merasa dibebaskan oleh konsep monoteisme yang tak kenal kompromi itu. Dengan pernyataan bahwa ukuran kemuliaan ialah taqwa maka gugurlah ukuran lain berdasar darah, kekayaan, kepandaian, pangkat, dan jabatan yang membelenggu orang selama berabad-abad. Suasana kebebasan itu harus tetap dipertahankan, jangan karena beragama lalu sedikit-sedikit orang takut berdosa. Kita perlu menciptakan kebudayaan yang membebaskan, bukan kebudayaan yang membelenggu.

Sebaliknya dari membuat orang terbelenggu, agama dapat berfungsi sebagai kritik terhadap masyarakat dan kebudayaan. Misalnya, Muhammadiyah telah keluar dengan konsep samadnya, sederhana, untuk melakukan kritik pada konsep perwira, yang berlaku umum dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa pada waktu itu yang menentukan bahwa pesta itu makin mewah makin baik. Muncul-

nya konsep TBC (takhayul, bid'ah, dan churafat) juga sebagai kritik agama atas budaya. Banyak orang tidak sadar bahwa pusat kritik itu adalah agama, dan bukan kritik untuk kritik. Kalau Muhammadiyah harus tampil serba berbeda dengan orang lain: Itu namanya idiokrasi (bahasa Yunani idio artinya ciri khas; kratein artinya menguasai), dan bukan kritik yang konseptual. Pada awal 80-an, waktu saya akan berkhotbah di suatu salat 'Id, ayah berpesan: "Jangan lupa, takbirnya dua lho". Mungkin dua takbir itu adalah untuk menghindari formula magis yang serba tiga kali. Entah kapan Muhammadiyah memilih salat tarawih delapan rakaat, tetapi yang jelas KH A. Dahlan pada tahun 1915 masih menggunakan yang dua puluh. Kita khawatir, jangan-jangan Muhammadiyah sudah kena penyakit idiokrasi. Kalau demikian halnya, tentu bukan kepribadian Islam yang berkembang, tapi kepribadian Muhammadiyah (*Allahu a'lam*).

Selama ini Muhammadiyah sudah menunjukkan budaya kritis terhadap masyarakat. Biasanya mereka yang hanya mampu menciptakan simbol-simbol sosial karena simbol-simbol adalah refleksi setia masyarakat, tidak dapat mengambil jarak, dan tidak bersikap kritis--orang hanya *affirmative*, menyetujui saja apa yang terjadi dalam masyarakat (mengenai perbedaan budaya kritis dan afirmatif, lihat John Brenkman, *Culture and Domination*, 1987). Orang sering lupa bahwa dalam masyarakat ada otoritarianisme, korupsi, dan kolusi yang harus di-'amar makruf nahi munkar. Dan, alangkah memalukan kalau Islam tidak peka dengan "khurafat" itu!

Masyarakat Islam tidak boleh hanya menjadi *esthete* yang mementingkan aspek emosi saja, tapi harus menjadi masyarakat yang komprehensif, yang

lengkap, yang kaffah. Sutan Takdir Alisjahbana biasa membagi peradaban ke dalam enam kategori berdasarkan tekanannya: Kekuasaan, teori, ekonomi, solidaritas, agama dan seni (1986). Penekanan yang berlebih-lebihan kepada simbol, menjadikan umat Islam sebagai *esthete* semata, itupun dari jenis yang paling jelek, kalau hanya berupa pengulangan-pengulangan tradisi yang tidak kreatif.

Adanya semboyan "Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah" terjadi karena dalam perjalanan waktu agama bisa berubah, bisa berkurang, bisa berkembang. Kiranya, di Indonesia perubahan terjadi baik pada kaum tradisional maupun kaum modernis. Keduanya mengalami involusi, perkembangan ke dalam, makin renik makin renik. Tradisionalisme akan mengalami involusi karena proses intensifikasi, yaitu dengan maksud baik untuk menjadikan agama lebih intensif, lebih mendalam. Caranya ialah dengan stimulasi artifisial, seperti bau-bauan, histeria massal, kontrol napas, guru yang sanggup menghubungkan dengan sumber makrifat seperti listrik memakai kabel, upacara kematian, dan simbol-simbol (termasuk budaya spiritual). Akibatnya, pengalaman keagamaan itu tidak murni lagi. Hal-hal artifisial itulah yang ingin dihindari gerakan modernis, dengan program purifikasi, seperti dikerjakan oleh Muhammadiyah. Tetapi kaum modernismepun rupanya mengalami involusi dalam bentuk lain, yaitu ekstensifikasi. Ekstensifikasi terjadi karena ada ekspansi aqidah; yang sebenarnya bukan aqidah dipandang sebagai aqidah. Seorang tokoh Muhammadiyah berkomentar setelah menyaksikan pertunjukkan Wayang Sadat bahwa ia cocok dengan ki dalang. Artinya dengan demitologisasi dan ra-

sionalisasi. Aqidah telah melakukan ekspansi atas kesenian.

Kalau semua dianggap sebagai aqidah (yang hanya Allah dan Rasul-Nya mempunyai otoritas), lalu di mana letak urusan dunia? Sebuah hadis menyatakan: "Kalian lebih tahu urusan dunia kalian sendiri." Apakah kesenian bukan "urusan dunia", sehingga perlu demitologisasi dan rasionalisasi? Kiranya yang amat kita perlukan ialah substansiasi baru terhadap gerakan purifikasi (semacam Tauhid Sosial itu), supaya kita terhindar dari mencari-cari, supaya kita tidak mengalami involusi. Perlu dijaga supaya agama tidak menjadi beban kemanusiaan. Jangan biarkan Islam berhenti jadi pembebas!

Kita ingin supaya Islam tetap menjadi agama yang sederhana, mudah, dan langsung!

V. Kesenian Lokal

Agama tetap memerlukan sistem simbol. Dengan kata lain, agama tetap memerlukan kebudayaan agama. Tapi keduanya perlu dibedakan, mana agama yang universal, absolut, dan abadi mana yang kebudayaan yang bersifat partikular, relatif, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan dapat tempat. Para pekerja agama (ulama, kyai, da'i) dan pekerja kebudayaan (intelektual, budayawan, seniman) sama-sama dibutuhkan umat. Mereka harus saling percaya bahwa masing-masing bekerja untuk Islam. Dengan kepercayaan itu, misalnya, ulama tidak akan campur tangan pada pekerjaan seniman. Biarkanlah seniman bekerja menurut fitrahnya. Kita percaya, karya-karya besar akan muncul dalam

kebebasan. Hambatan-hambatan ideologis, hanya akan menghasilkan karya yang kerdil, kering, dan tanpa bobot.

Untuk keperluan itu, purifikasi pun perlu membatasi diri pada yang benar-benar esensial. Demitologisasi dan rasionalisasi seperti ditunjukkan dalam Wayang Sadat saya kira sudah keluar dari patokan "yang benar-benar esensial". Jika patokan itu dilanggar, keberanian untuk berimajinasi akan dibatasi oleh dinding tebal yang mengatasmakan purifikasi. Orang tidak akan berani keluar dari apa yang dikiranya pakem. Orang tidak akan berani membuat cerita carangan. Padahal kreativitas dalam pewayangan terletak di antaranya pada pembuatan cerita carangan (Lihat lampiran).

Kisah wali-wali dikira sejarah (sama bobotnya dengan tarikh Nabi), padahal hanya mitos. Penulis ingin meyakinkan bahwa tidak seorang sejarawan akan memprotes imajinasi yang paling liar pun dari seorang dalang Wayang Sadat. Kalau orang tidak berani membuat carangan, karena tuntutan demitologisasi dan rasionalisasi, Wayang Sadat akan kehabisan napas. Kalau Wayang Sadat mati, salah satu sistem simbol Islam akan hilang. Wayang Sadat yang sudah "dibebaskan" itu dapat diluncurkan di tengah-tengah masyarakat sebagai produk unggulan dakwah Islam. Kita ingin melihat Wayang Sadat sebagai tontonan dan tuntutan, simbol sekaligus dakwah. Atau, Muhammadiyah tidak akan mengotori tangannya sendiri dengan ikut menyebarkan takhayul?

Dinamisasi kesenian perlu institusionalisasi. Sebenarnya dua hal itu bertentangan, dalam kebudayaan dinamisasi berarti membiarkan kreativitas tak terikat, sedangkan institusionalisasi memerlukan pembakuan-pembakuan. Tapi biarlah ketegangan itu dipecahkan secara

kreatif pula. Memasukkan kesenian dalam satu wadah, misalnya Wayang Sadat dalam Muhammadiyah, akan merupakan harapan baru sebab itu berarti Wayang Sadat akan berkembang dan "diterima" umat, tapi sekaligus juga akan berarti membebani sebuah kesenian. Kesenian yang terlalu sarat dengan beban tidak akan menarik.

Sudah waktunya Muhammadiyah mengangkat kesenian lokal, seperti Muhammadiyah menjadikan Tapak Suci sebagai ciri khasnya. Langkah itu dapat dimulai dengan mengangkat Wayang Sadat sebagai "anak asuh" sebuah lembaga seperti Majelis Dikdasmen. Sebuah laboratorium budaya lokal diperlukan di lingkungan Muhammadiyah untuk memberi kesan bahwa Muhammadiyah juga "berbudaya", sebab selama ini gerakan puritanisme terbaca sebagai gerakan anti-budaya. Laboratorium kesenian lokal itu akan merupakan sebuah eksperimen sosial-budaya. Kita bermimpi suatu kali Muhammadiyah mengadakan festival kesenian lokal, sehingga hapuslah stigma bahwa seolah-olah Muhammadiyah bertanggungjawab atas hilangnya kesenian lokal dari Islam!

VI. PENUTUP

Kembali pada pertanyaan di awal makalah ini: Sudah betulkah strategi dakwah Muhammadiyah? Jawabnya: Ada yang betul, ada yang salah. Yang betul: Muhammadiyah lebih menekankan Islam sebagai agama substantif. Sekalipun demikian, yang masih perlu dipikirkan ialah suatu bentuk budaya spiritual yang aman secara agama, hingga agama tidak "kering" tapi juga tidak "basah kuyup". Yang salah: Muhammadiyah terjankit involusi agama, karena purifikasi yang tidak proposional.

DAFTAR PUSTAKA

Attar, Faridu'ddin. *Musyawaharah Burung*. Terjemahan Hartojo Andangdjaja. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Brenkman, John. *Culture and Domination*. Ithaca: Cornell University Press, 1987

Malam Kisah Seribu Satu. Dua jilid. Bandung: Mizan, 1994

Sutan Takdir Alisjahbana, "Indonesia di Tengah Bangkitnya Dunia Baru", dalam Denny. J.A. *Transformasi Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi, 1986. Halaman 4-37.

Lampiran

Sebenarnya, cerita wayang itu sama saja dengan cerita koboi, kungfu, dan detektif. Ada pahlawan yang pasti menang, ada keonaran yang pasti selesai, dan ada penjahat yang pasti kalah. Kadang-kadang dibumbui dengan asmara. Demikian juga dalam cerita Wayang Sadat dapat dibumbui dengan kisah cinta. Asal jangan menyangkut para wali, dan asal cinta yang Islami. Mestinya tidak ada waktu untuk selingan humor, tapi kalau dalangnya punya bakat lucu itu bisa dipikirkan. Sebagai pertunjukkan ia harus visual, tetapi dakwah bisa diselipkan dalam dialog atau narasi. Sudah betul, pentas Wayang Sadat memakai gaya pakeliran padat. Di bawah ini adalah tiga contoh sinopsis cerita carangan, yang sekaligus dapat menjadi simbol dan dakwah.

(1) Sunan Ampel versus Raja Jin dari Hutan Lamongan

Tema: Perubahan agama dari Hinduisme ke Islam.

Premis: Sekuasa-kuasanya makhluk masih kuasa Tuhan.

Alur: Raja Jin merasa kekuasaannya tersangangi oleh Raja Brawijaya dari Majapahit. Ia marah dan membuat onar. Datanglah Sunan Ampel, dan jadi pemenang. Ketika orang bertanya rahasia kemenangannya, diangkatnya tangan, lalu berkata: "Kemenangan adalah karunia Allah," (as-Saff, 61:13).

(2) Sunan Kalijaga dan Tujuh Ekor Kerbau Sakti

Tema: Hubungan antara umara, aghniya, dan ulama.

Premis: Negara akan stabil dan gemah ripah loh jinawi karta raharja kalau hubungan antara tokoh-tokoh birokrasi, ekonomi, dan agama baik.

Alur: Pasar dan desa sekitar Demak digegerkan oleh mengamuknya tujuh ekor kerbau yang tidak mempan senjata tajam. Sunan Kalijaga menyuruh para santri maju. Tujuh ekor kerbau itu dikalahkan; ternyata mereka adalah suruhan musuh-musuh negara.

(3) Sunan Pandanarang dan Para Perampok di Pasar Tembayat

Tema: Kekuatan Tuhan tak ada batasnya, sedangkan kekuatan manusia itu ada batasnya.

Premis: Hanya Allah lah tempat orang minta tolong.

Alur: Perjalanan dakwah Sunan Pandanarang disertai oleh isteri dan sahabatnya, Syekh Domba, sampai di Tembayat, Klaten. Sekawanan perampok melakukan pungli di pasar, orang sudah melapor ke Kadipaten, tetapi para perampok terlalu sakti, punya jimat, tak terkalahkan. Sunan Pandanarang dan sahabatnya unjuk kebolehan. Setelah selesai, dan orang-orang berkerumun,

Sunan Pandanarang mengatakan sambil memandang ke atas: "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*". Kemudian dia tinggal di sana, mendirikan masjid di atas bukit, dan para perampok serta orang-orang pasar menjadi muridnya. (Cerita ini bisa dibumbui dengan kisah cinta Syekh Domba dengan anak pedagang).

Judul itu dapat dipersingkat, misalnya "Raja Jin dari Hutan Lamongan", "Tujuh Ekor Kerbau Sakti", dan "Para Perampok", supaya menimbulkan *curiosity* dan lebih trendi.*